



Shared reality ditinjau dari perbedaan gender (survei pada masyarakat)

Lita Ariani^{a,1}, Risna Febriani^{b,2*}

^{a,b}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin

^{*1}arianilita@gmail.com; ^{*2}risna_febriani@ymail.com

*Correspondent Author

Received: 09-05-2022

Revised: 12-06-2022

Accepted: 29-06-2022

KATAKUNCI

gender;
interaksi sosial;
shared reality

ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan orang lain. Interaksi dibutuhkan individu untuk mengevaluasi hal yang telah dilakukan dan mengeksperikan perhatiannya terhadap orang lain. Pada proses interaksi sosial, individu akan berbagi informasi dan *feedback* dengan orang lain untuk mencari kenyamanan agar mendapat kesamaan batin, atau disebut sebagai *shared reality*. *Shared reality* yang dilakukan membutuhkan keterampilan komunikasi dan akan berbeda pada setiap orang. Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan *shared reality* laki-laki dan perempuan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Partisipan pada penelitian ini adalah masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai $t = -3,719$, $p < 0,05$. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *shared reality* antara laki-laki dan perempuan. Perempuan melakukan *shared reality* cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih mampu untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain di lingkungan sekitar. Sementara laki-laki akan lebih senang dengan kegiatan yang berhubungan dengan kompetisi.

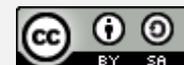
Shared reality viewed from gender difference (a survey in society)

People's lives will never be separated from the interaction process with others. Individuals require interaction to evaluate their actions and express their attention toward other people. In a social interaction process, individuals will share information and feedback with others to seek comfort in order to get inner similarities, or so-called shared reality. The shared reality requires communication skills and will differ for every individual. This research aims to test shared reality differences between men and women using a quantitative approach by applying a survey method. The participants in this research were Indonesian people. Based on the analysis conducted, it was obtained t value = -3.719, $p < 0.05$. This research result concludes that there is a difference in shared reality between men and women. Women performed shared reality higher compared to men. This result is because women are more capable of developing relationships with other people in the surrounding neighborhood. Meanwhile, men would be happy to engage in a competition-related activity.

KEYWORDS

gender;
social interaction;
shared reality

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai individu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Namun, dalam memenuhi kebutuhan tersebut, individu tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari individu lain. Hubungan timbal balik ini diperlukan individu untuk membangun relasi dengan orang lain sebagai wujud bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Adanya interaksi tersebut memungkinkan individu mengevaluasi perilaku dan memberikan dukungan emosional dalam bentuk perhatian dan kasih sayang (Dayakisni, 2015). Individu tidak akan pernah terlepas dari proses interaksi sepanjang hidupnya, baik interaksi antar individu maupun individu dengan kelompok yang disebut sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya (Gerungan, 1996). Sejalan dengan pendapat tersebut, Soekanto (2012) menambahkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi dengan dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi tersebut yang akan menjadi faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan agar dapat menjalin hubungan dengan lancar. Individu akan mengalami proses pertukaran informasi dengan lawan bicaranya saat menjalin komunikasi. Proses saling berbagi ini berguna untuk mengevaluasi informasi yang dijadikan bahan dalam berkomunikasi. Pengevaluasian informasi menunjukkan siapa dan apa sesungguhnya yang dibicarakan oleh pemberi dan penerima pesan (informasi) (Rahmawati, 2015). Mereka akan membuat pandangan bersama tentang sesuatu dengan tujuan untuk menilai pengalaman dan peristiwa, serta memverifikasi pandangan berbagai jenis masalah (Hardin & Higgins, 1996). Echterhoff (2012a) menyatakan bahwa ketika dalam proses interaksi individu melibatkan pola *shared reality* yang tepat, maka individu yang terlibat dalam proses berkomunikasi itu akan berusaha untuk mencari kejelasan, kenyamanan, dan meskipun sedang merasa gelisah.

Echterhoff, *et al.* (2009) mendefinisikan *shared reality* sebagai suatu hasil dari proses adanya motivasi mengenai kesamaan pengalaman dan keadaan batin tentang dunia. *Shared reality* dilakukan oleh individu sebagai suatu upaya untuk menyampaikan suatu keadaan atau perilaku, sehingga dapat diamati oleh orang lain secara eksternal. Teori *shared reality* menunjukkan bahwa kesamaan interpersonal yang dimiliki individu menjadi pendorong munculnya rasa suka. Hal ini terjadi melalui adanya suatu konsep kesepakatan bersama yang menimbulkan munculnya keyakinan yang sama dan mendorong terbentuknya hubungan antarindividu.

Bentuk dari *shared reality* pada individu dapat terlihat dari bagaimana individu akan menyesuaikan sikap mereka kepada orang yang baru ditemui, memilih untuk menampilkan sikap-sikap tertentu yang menurutnya sesuai dengan tujuan ketika menemui orang tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa *shared reality* akan memengaruhi beberapa hal dalam diri individu, seperti persepsi diri, keyakinan, serta sikap sosial individu (Conley, *et al.*, 2010). *Shared reality* juga memungkinkan untuk mengevaluasi orang atau kelompok lain, membentuk berbagai keyakinan, dan untuk mengembangkan serta mempertahankan

tentang siapa kita dan apa yang kita inginkan (Echterhoff, 2012a). Tidak adanya *shared reality* dalam kehidupan dapat menimbulkan konsekuensi, seperti perasaan tidak yakin, tidak nyaman, bahkan gelisah secara fisik (Echterhoff, 2012b).

Shared reality dilakukan karena dua motif, yaitu motif epistemik dan motif relasional (Echterhoff, 2012b). Motif epistemik mengacu pada kebutuhan untuk mencapai valid dan reliabel pemahaman tentang dunia (Hardin & Higgins, 1996). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan mendasar untuk memahami peristiwa dan keadaan hidup mereka (Kagan, 1972), serta untuk memperluas pengetahuannya (Loewenstein, 1994). Motif selanjutnya adalah motif relasional, yaitu motif yang mendorong individu untuk berafiliasi dan merasa terhubung dengan orang lain. Merasa terhubung dengan orang lain menimbulkan hal positif, seperti kesejahteraan emosional dan rasa aman. Keinginan untuk terhubung dengan orang lain ditunjukkan ketika individu dihadapkan pada situasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, individu membaginya dengan orang lain agar dapat mengurangi perasaan tidak aman.

Individu akan melakukan *shared reality* dengan orang lain yang dianggap mengalami kesamaan batin. *Shared reality* melibatkan pengalaman subjektif atau kesadaran akan kesamaan (Bar-Tal, 2000). *Shared reality* yang dilakukan tentu saja tidak terlepas dari keterampilan komunikasi dari individu sendiri. Sementara keterampilan individu dalam berkomunikasi diketahui berbeda antara laki-laki dan perempuan (Vasyura, 2008). Laki-laki berorientasi pada komunikasi yang lebih praktis, berbeda dengan perempuan yang ternyata lebih ekspresif. Komunikasi dan hubungan menjadi lebih penting bagi perempuan, mereka berkomunikasi lebih pasif, tetapi cenderung lebih ramah dan selektif (Vasyura, 2008). Perempuan mengandalkan pengetahuan, kekuatan, dan kontak interpersonal, sementara laki-laki berkomunikasi lebih praktis dan cenderung monoton (Vasyura, 2008).

Berdasarkan penelitian Vasyura (2008) sebelumnya diketahui bahwa terdapat perbedaan interaksi yang ditimbulkan oleh laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji *shared reality* antara laki-laki dan perempuan, yang mana antara laki-laki dan perempuan diasumsikan memiliki cara masing-masing untuk berbagi kesamaan dengan orang lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *expost facto*. Variabel dalam penelitian ini adalah *shared reality* yang dibagikan dalam bentuk kuesioner kepada partisipan (*self report*). Partisipan merupakan masyarakat Indonesia yang berusia minimal 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, yang direkrut secara online melalui google form dengan teknik *convenience sampling* yang berjumlah 623 orang. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *shared reality* dalam bentuk *self-report*. Alat ukur yang diberikan merupakan adaptasi alat ukur *shared reality* ($r=0,83$) dari Schmalbach, *et al.* (2019).

Pengolahan data dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan menggunakan aplikasi komputer SPSS. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan t-test. Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua kelompok. Melalui hasil uji ini akan diketahui apakah rata-rata antar kelompok berbeda secara signifikan (Field, 2009).

Hasil

Partisipan pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Indonesia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 17 tahun ke atas. Jumlah partisipan dapat dilihat pada tabel 1, yang mana jumlah partisipan laki-laki yaitu sejumlah 195 orang (31,3%) dan partisipan perempuan berjumlah 428 (68,7%) yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Partisipan pada penelitian ini tersebar dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan,

Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Dominasi partisipan yaitu dari Pulau Kalimantan, namun tidak sedikit juga responden yang berdomisili di luar Pulau Kalimantan. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan alat ukur kepada partisipan melalui *googleform* dengan *link* berikut <https://forms.gle/oXAct8MhxQUrbwVv7>. Penyebaran alat ukur dilakukan dari 16 Juni 2021 hingga 10 Juli 2021.

Tabel 1
Analisis Deskriptif Statistik

<i>Jenis Kelamin</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Laki-laki	195	19,84	4,248
Perempuan	428	21,06	3,608

Berikutnya, hasil perolehan nilai *Levene's Test for Equality of Variance* yaitu sebesar $p=0,066$. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa varians kedua kelompok (laki-laki dan perempuan) adalah homogen atau sama. Uji homogenitas seperti yang terlihat pada tabel 2 diperlukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji t-test.

Tabel 2
Independent Samples Test

<i>Variabel</i>	<i>Sig</i>	<i>t</i>	<i>df</i>
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	0,066		
<i>Shared reality</i>	0,000	-3,719	621

Berdasarkan uji t-test yang dilakukan, diperoleh nilai t sebesar -3,719 dengan signifikansi $< 0,05$. Nilai -t hitung (-3,719) $<$ nilai -t tabel (-1,964). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *shared reality* pada laki-laki dan perempuan di Indonesia, dengan nilai rata-rata perempuan ($M=21,06$; $SD=3,608$) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki ($M=19,84$; $SD=4,248$).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal *share reality*. *Shared reality* adalah sebagai suatu hasil dari proses adanya motivasi mengenai kesamaan pengalaman dan keadaan batin tentang dunia. *Shared reality* dilakukan oleh individu sebagai suatu upaya untuk menyampaikan suatu keadaan atau perilaku, sehingga dapat diamati oleh orang lain secara eksternal (Echterhoff, *et al.*, 2009). Higgins (2019) menjelaskan bahwa *shared reality* dilakukan tidak hanya untuk mengidentifikasi kesamaan pandangan mengenai objek atau suatu peristiwa, tetapi juga mengenai perbedaan dalam hal tersebut. Terjadinya *shared reality* sangat tergantung kepada motif yang mendasari hal tersebut dilakukan.

Individu akan melakukan *shared reality* dengan orang lain yang dianggap mengalami kesamaan batin. *Shared reality* melibatkan pengalaman subjektif atau kesadaran akan kesamaan (Bar-Tal, 2000). *Shared reality* yang dilakukan tentu saja tidak terlepas dari keterampilan komunikasi dari individu sendiri. Schlamp, *et al.* (2020) menemukan bahwa laki-laki lebih mungkin dipercaya untuk menjadi pemimpin karena interaksi yang dilakukan berorientasi pada tugas, tidak seperti perempuan yang kebanyakan berorientasi pada hubungan komunal. Pemimpin perempuan memiliki pendekatan yang lebih rasional, sementara pemimpin laki-laki lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal untuk menginformasikan dan berbagi tujuan (Schrock, 2021). Oleh karena itu, laki-laki dinilai kurang menunjukkan kedekatan dengan

orang lain secara pribadi dan perempuan cenderung menunjukkan pendekatan yang lebih empatik dalam komunikasinya. Kashima, *et al.* (2010) menyebutkan bahwa proses interpersonal dan pembentukan *shared reality* yang dihasilkan individu memiliki suatu peranan penting dalam dasar komunikasi pada suatu kategori sosial. Kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya melalui *shared reality* akan berperan penting dalam relasi yang akan dimiliki dan membuat individu menjadi saling terhubung satu sama lain.

Vasyura (2008) menjelaskan bahwa ada perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung melakukan komunikasi praktis sedangkan perempuan akan lebih ekspresif. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan *shared reality* antara laki-laki dan perempuan. *Shared reality* akan memengaruhi bagaimana hubungan sosial yang dimiliki, yaitu terciptanya rasa dekat dan terhubung dengan orang lain. Gray (dalam Juliano, 2015) menjelaskan bahwa aspek terpenting dari perbedaan cara berkomunikasi adalah terletak pada "rasa kesadaran pada diri sendiri". Bagi laki-laki, rasa kesadaran diri diartikan: "lewat kemampuannya dalam menerima hasil". Sementara bagi perempuan diartikan: "lewat perasaan dan kualitas hubungannya". Perempuan lebih dominan untuk memposisikan diri agar setara dengan lawan bicara (Ariyani & Hadiyani, 2019). Hal ini dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang nyaman. Sementara laki-laki akan dominan untuk menunjukkan kemauan berkomunikasi dengan penuh perhatian, sehingga mereka mampu memberikan dukungan dan pemikiran positif.

Lakoff (dalam Juliano, 2015) dalam penelitiannya menerangkan bahwa pola pertemanan dan kebiasaan bermain laki-laki dan perempuan pada masa anak-anak akan berlanjut sampai dewasa. Sejak anak-anak, perempuan diajarkan untuk bersikap sopan dan mendengarkan pendapat orang lain, bukan memaksa pernyataan mereka kepada orang lain. Sebaliknya anak laki-laki didorong untuk mengekspresikan pendapat mereka. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa proses sosialisasi anak laki-laki dan perempuan benar-benar berbeda. Juliano (2015), Harahap, dan Adeni (2021) menjelaskan konsep komunikasi pria dan wanita seperti komunikasi lintas budaya yang saat membayangkan dua orang berbicara namun berasal dari dua negara yang berbeda. Pria dan wanita sering menggunakan bahasa yang bertentangan/ berlawanan dengan maksud dan tujuannya.

Juliano (2015) menerangkan pula bahwa anak perempuan akan lebih mudah berbagi kebersamaan dan kekuatan sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dalam merespon hubungan dan situasi. Sementara anak laki-laki lebih mengenal hirarki. Anak laki-laki lebih mengembangkan kemampuan berkompetisi mereka. Hal tersebut sejalan dengan konsep utamayang mendasari *shared reality*, yakni adanya kesamaan antar individu. *Shared reality* dilakukan bukan hanya karena perilaku terbuka yang dimiliki individu, tetapi melibatkan kesamaan antar individu yang meliputi keyakinan, penilaian, perasaan, dan evaluasi mereka terhadap suatu hal (Echterhoff, *et al.*, 2009). Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya perbedaan *share reality* pada laki-laki dan perempuan.

Simpulan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pola *shared reality* yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *share reality* (aktivitas berbagi) perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya manifestasi perilaku individu dari masa kecil yang akan berpengaruh pada pola interaksinya di masa dewasa. Saat masih anak-anak, laki-laki diajarkan untuk lebih berani dan berkompetisi, sementara perempuan diajarkan untuk memberikan rasa perhatian kepada sesama. Faktor inilah yang akan berpengaruh pada perbedaan pola *shared reality* antara laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2019). Gender differences in students' interpersonal communication. *Responsible Education, Learning and Teaching in Emerging Economies*, 1(2), 67-74.
- Bar-Tal, D. (2000). *Shared beliefs in a society: Social psychological analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Conley, T. D., Rabinowitz, J. L., & Hardin, C. D. (2010). OJ Simpson as shared (and unshared) reality: The impact of consensually shared beliefs on interpersonal perceptions and task performance in different-and same-ethnicity dyads. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(3), 452.
- Dayakisni, T. (2015). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Echterhoff, G. (2012). Shared-reality theory. Dalam: P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski & E. T. Higgins, penyunt. *Handbook of Theories of Social Psychology*. London: Sage Publications, 181-199.
- Echterhoff, G., Higgins, E. T., & Levine, J. M. (2009). Shared reality: Experiencing commonality with others' inner states about the world. *Perspectives on Psychological Science*, 4(5), 496-521.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS*. London: Sage Publications. Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi sosial*. Bandung: Eresco.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa dalam komunikasi gender. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 8(2), 7-13.
- Hardin, C. D., & Higgins, E. T. (1996). Shared reality: How social verification makes the subjective objective.
- Higgins, E. Torry. (2019). *Shared reality: What make us strong and tears us apart*. New York: Oxford University Press.
- Juliano, S. (2015). Komunikasi dan gender: Perbandingan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminim. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 19-30.
- Kagan, J. (1972). Motives and development. *Journal of Personality and Social Psychology*, 22(1), 51-66. <https://doi.org/10.1037/h0032356>.
- Kashima, Y., Bain, P., Lyons, A., & Tindale, R. S. (2010). Communication and essentialism: Grounding the shared reality of a social category. *Social Cognition*, 28(3), 306-328.
- Loewenstein, G. (1994). The psychology of curiosity: A review and reinterpretation. *Psychological bulletin*, 116(1), 75-98.
- Rahmawati, I. (2015). Komunikasi sebagai motor melihat realitas bersama (Kajian *shared reality* theory). *Buletin Psikologi*, 23(1), 31-41.
- Schlamp, S., Gerpott, F.H. & Voelpel, S.C. (2021), "Same talk, different reaction? Communication, emergent leadership and gender", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 36 No. 1, pp. 51-74. <https://doi.org/10.1108/JMP-01-2019-0062>.
- Schmalbach, B., Hennemuth, L. & Echterhoff, G. (2019). Corrigendum: A tool for assessing the experience of shared reality: Validation of the german sr-t. *Front. Psychol.* 10:1956. doi: 10.3389/fpsyg.2019.01956.
- Schrock, L. L. (2021). Transformational leadership and gender: Analysis of the interpersonal communication of male and female leaders in Portugal (*Doctoral dissertation*).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vasyura, S. A. (2008). Psychology of male and female communicative activity. *The Spanish Journal of Psychology*, 11(1), 289-300. <https://doi.org/10.1017/S1138741600004327>.